

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemisahan tugas dan peran antara kaum pria dan wanita di dalam masyarakat sudah ada sejak lama bahkan cenderung membias pada seksisme, secara khusus dalam kebudayaan yang bercorak patriarki. Implementasi dari kebudayaan yang bercorak patriarki ini menjadikan peran laki-laki sebagai otoritas utama dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki selalu lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.¹ Misalnya, dalam masyarakat Yunani yang terkenal sebagai negara dengan peradaban yang tinggi di masa purbakala, negara yang telah melahirkan banyak pemikir-pemikir terkenal dunia, namun posisi perempuan justru sangat menyedihkan. Di kalangan elite, wanita-wanita hanya disimpan dalam istana, sedangkan kelompok di luar itu dianggap sebagai kalangan kelas kedua, bahkan bisa diperjualbelikan dan bisa dialihkan kepada orang lain, serta dapat diserahkan dengan hanya sebuah surat wasiat.²

Di Indonesia, dalam beberapa tradisi, kaum perempuan masih dilihat sebagai makhluk kelas dua. Dalam kebudayaan Jawa, perempuan selalu dilihat sebagai seorang pelayan dan kedudukannya berada di bawah kaum laki-laki. Batas wilayah kerjanya pun hanya terpusat pada tugas-tugas seputar rumah dan sejak kecil sudah diajarkan untuk berdandan, memasak, dan kegiatan yang berhubungan dengan melayani suami.³ Selain itu, di Flores, NTT perempuan atau istri yang baik adalah mereka yang senang bekerja di rumah, kebun, yang tidak suka bergunjing ke rumah tetangga, yang rajin mengambil air dengan berjalan kaki menempuh jarak beberapa kilometer, dan melakukan berbagai pelayanan untuk menyenangkan sang suami. Sedangkan kaum pria adalah kepala keluarga yang bisa mengatur istri sesukanya dan sulit diatur oleh seorang istri. Pengabdian dan loyalitas perempuan kepada

¹ Saroha Pinem, *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi* (Jakarta: Trans Media, 2009), hlm. 42.

² Asmanidar, "Kedudukan Perempuan dalam Sejarah", dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 2 (September, 2015), hlm. 16.

³ Hermawati, T., "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", dalam *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1 (2007), hlm 18-24.

keluarga sekaligus menjadikannya kuda beban bagi semua pekerjaan rumah tangga.⁴

Di dalam tubuh Gereja Katolik, perbincangan mengenai karya pelayanan para anggotanya adalah tema yang sangat urgen untuk dibahas. Selama lebih dari 2000 tahun, tidak dapat dimungkiri bahwa Gereja Katolik telah berusaha dengan pelbagai cara menumbuhkan dan mengembangkan karya pelayanannya di seantero belahan bumi. Dalam perjalanannya, tegangan antara peran kaum pria dan wanita dalam tubuh Gereja juga menjadi tema yang paling sering mendapat perhatian. Kenyataannya, Gereja sendiri telah tumbuh dalam kebudayaan patriarki yang amat kental. Sebagian besar ajarannya menitikberatkan perhatian pada eksistensi kaum laki-laki. Sebagai contoh, naskah Kitab Suci Kristen ditulis dalam pengaruh budaya patriarki yang kental.⁵

Kitab Suci Kristen memiliki gambaran tentang kaum wanita yang ditunjukkan dalam peran mereka yang cenderung ter subordinasi. Mereka berperan sebagai pembantu, sebagai ibu atau istri tokoh agama dan bukan sebagai tokoh utama dalam setiap kisah. Umumnya di dalam Kitab Suci ada dua kelompok wanita, yaitu mereka yang menonjol sebagai pahlawan iman dan mereka yang tertindas. Dalam Perjanjian Baru misalnya, ditemukan beberapa tokoh pahlawan iman seperti Maria ibu Yesus, Maria dan Marta, serta Maria Magdalena. Namun, dalam Perjanjian Lama Kitab Suci juga menghadirkan tokoh wanita yang tertindas, yang menderita, seperti Hagar, Tamar, seorang Gundik di Bethlehem, atau anak perempuan Yefta. Umumnya narasi-narasi tentang kedua kelompok wanita dalam kisah Kitab Suci bertolak dari nuansa subordinatif yang kental.⁶

Tahun 1995 para uskup se-Asia menyelenggarakan konferensi dengan tema “Peran Kaum Perempuan di Dalam Gereja dan di Tengah Masyarakat Menuju Milenium Ketiga” di Manila, Filipina. Konferensi ini secara amat khusus mengangkat martabat kaum wanita dalam peran dan tugas mereka di dalam Gereja

⁴ Isidorus Liliyawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 24.

⁵ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 66.

⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

Katolik sebagai sebuah institusi rohani, sekaligus menggambarkan urgensi dan peranan kehadiran kaum wanita sebagai unsur yang tak terpisahkan dari Gereja Katolik.⁷ Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan konferensi itu adalah: membedah persoalan-persoalan gender, meningkatkan kesadaran kaum wanita, menemukan spiritualitas kaum wanita, merefleksikan dan menemukan perspektif feminis menyangkut Kitab Suci, serta membangun jaringan di antara kelompok-kelompok kaum wanita – di antara para biarawati dan antara biarawati dengan kaum wanita awam.⁸

Konferensi Para Uskup Asia ini merupakan tanggapan atas refleksi Paus Yohanes Paulus II tentang martabat dan panggilan kaum wanita. Refleksi Paus Yohanes Paulus II ini ditulis dalam satu format surat apostolik berjudul *Mulieris Dignitatem*. Surat apostolik ini ditulis sebagai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan Magisterium Gereja seputar martabat dan panggilan kaum wanita di dalam Gereja dan di tengah dunia. Sebetulnya, surat apostolik ini merupakan bagian dari rangkaian dokumen Gereja yang membahas seputar tema lembaga keluarga menyusul ditetapkannya tahun 1994 sebagai Tahun Keluarga oleh PBB. Itulah sebabnya, meskipun surat apostolik ini ditulis pada 15 Agustus 1988, namun secara resmi baru diterbitkan dalam serial dokumen Gereja di tahun 1994.

Sri Paus Yohanes Paulus II memberi judul surat apostoliknya ini *Mulieris Dignitatem*. Secara harfiah istilah *mulieris dignitatem* adalah frasa bahasa Latin yang dalam bahasa Indonesia berarti *martabat wanita*. Namun, Sri Paus Yohanes Paulus II tidak saja membahas tentang martabat wanita di dalam surat apostoliknya ini. Selain tema tentang martabat kaum wanita, Sri Paus Yohanes Paulus II juga merefleksikan tentang panggilan wanita dalam Gereja dan dunia masa kini. Beliau menyadari bahwa martabat dan panggilan kaum wanita adalah sebuah pokok refleksi yang tidak akan habis dan telah menjadi begitu mencolok dalam dunia

⁷ Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia, “Rekomendasi-rekomendasi dari Sidang Konsultasi tentang Kaum Perempuan” dalam, Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (Baris Depan Karya Misi) Jilid I* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001), hlm. 139.

⁸ *Ibid*

sekarang ini.⁹ Kenyataannya, Gereja membutuhkan sebuah pokok refleksi teologis dan antropologis untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan arti dan martabat sebagai wanita dan sebagai pria dalam hakikatnya sebagai ciptaan. Surat apostolik ini, merupakan sebuah landasan teologis dan antropologis bagi Gereja untuk memahami keagungan martabat dan panggilan kaum wanita serta mengimplementasikannya dalam sebuah cara berpastoral yang ideal terhadap dan oleh kaum wanita.¹⁰ Surat apostolik ini ditulis dalam bentuk refleksi biblis yang kontekstual dan jauh dari unsur ilmiah yang ketat, sehingga pembaca dimudahkan dalam merenungkan dan mempertimbangkan serta memperdalam pemahaman tentang martabat dan panggilan kaum wanita. Harapannya, pemahaman yang baik tentang martabat dan panggilan kaum wanita melahirkan aneka kebijakan dan kegiatan pelayanan yang tepat sasaran bagi dan oleh kaum wanita.

J. van Dijk dalam bukunya *Martabat Wanita*, merefleksikan tema panggilan dan martabat kaum wanita di tengah dunia dengan berlandaskan ide dari Sri Paus Yohanes Paulus II dalam *Mulieris Dignitatem*. Menurut van Dijk, kaum wanita dapat menempati posisi-posisi penting dalam Gereja misalnya dalam hal kerohanian maupun karya sosial karitatif seturut panggilannya. Panggilan, martabat, dan partisipasi kaum wanita dalam Gereja tidak boleh dipisahkan dari tokoh Maria, karena dalam misteri Bunda Allah ditemukan hubungan istimewa antara Maria dengan seluruh umat manusia yang merujuk pada hubungan Kristus dan Gereja-Nya.¹¹ Maka, tokoh Maria seyogyanya menjadi pusat perhatian dalam refleksi tentang martabat dan panggilan kaum wanita.

Implementasi ideal dari sebuah cara berpastoral terhadap dan oleh kaum wanita mesti dihayati dan dilaksanakan oleh setiap gereja partikular di seluruh belahan bumi. Termasuk di Indonesia dan secara khusus di NTT. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kaum wanita mendapat tempat dalam gereja adalah dengan melihat keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan

⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem: Surat Apostolik tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 9.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 11

¹¹ H. J. van Dijk, *Martabat Wanita*, penerj. H. J. Kachmadi (Malang: Penerbit Dioma, 1990), hlm. 1-2

menggereja dewasa ini. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* menjabarkan lima pilar kehidupan menggereja sebagai implementasi dari tri tugas Yesus yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja (bdk. LG 25-27).¹² Kelima pilar hidup menggereja itu adalah *Kerygma* (Pewartaan), *Diakonia* (Pelayanan), *Koinonia* (Persekutuan), *Leitourgia* (Liturgi), dan *Martyria* (Kesaksian).

Keuskupan Maumere adalah salah satu contoh nyata gereja partikular yang dimaksudkan di atas. Keuskupan ini adalah salah satu Keuskupan sufragan dalam Provinsi Gerejawi Ende. Keuskupan Maumere secara resmi ditetapkan oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 14 Desember 2005. Wilayahnya meliputi seluruh wilayah Kabupaten Sikka (1.732 km²) dengan jumlah umat Katolik sebanyak 258.598 jiwa dari total populasi sebanyak 282.795 jiwa (92%).¹³ Sebagai sebuah institusi gereja lokal, Keuskupan Maumere mengayomi peran dan tugas kaum wanita dalam bingkai pelayanan pastoralnya. Misalnya, dalam Surat Keputusan Uskup Maumere Nomor 01/SK/KUM/I/2014 tentang “Penunjukan Pengangkatan Tim Pelayan Pastoral Keuskupan Maumere”. Di dalam surat keputusan tersebut, partisipasi dan peran kaum wanita tampak amat dibutuhkan dalam Tim Pelayan Pastoral Keuskupan Maumere. Ada dua landasan hukum dari keputusan ini antara lain: 1) Kanon 767-759 dan Kanon 835 Kitab Hukum Kanonik tentang partisipasi kaum imam, biarawan-biarawati, dan kaum awam dalam tugas-tugas pelayanan Sabda Ilahi dan pengudusan umat Allah; dan 2) Amanat Sinode I Keuskupan Maumere tentang partisipasi kaum awam dalam struktur organisasi pelayanan pastoral.¹⁴ Hal ini menunjukkan bukti penghargaan Gereja terhadap kaum awam (termasuk kaum wanita) dalam karya misinya di tengah dunia.

Paroki Spiritu Santo Misir adalah bagian dari Keuskupan Maumere. Sebelumnya paroki ini adalah bagian dari wilayah pastoral (stasi) Paroki Santo

¹² Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj, Hardawiryana (Yogyakarta: Penerbit Obor, 1998), hlm. 101-104.

¹³ Hubert Thomas Hasulie (ed.), *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider, dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah (Renstra Pastoral Keuskupan Maumere, 2014-2018)* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere & Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, 2013), hlm. 6.

¹⁴ Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, “SK Uskup tentang Organisasi Pastoral Keuskupan Maumere”, dalam <https://puspaskum.com/sk-uskup-tentang-organiasi-pastoral-keuskupan-maumere/>, diakses pada 7 Februari 2023.

Yosep Katedral Maumere.¹⁵ Ide pembentukan wilayah pastoral Misir sebagai sebuah paroki definitif telah muncul sejak tahun 1992. Sejak saat itu, kegiatan-kegiatan pastoral yang rutin seperti misa harian dan pelayanan-pelayanan sakramen sudah dilaksanakan. Selain itu, ada pula struktur dewan pengurus stasi dan sistem pengelolaan keuangan stasi. Hal-hal ini yang menjadi faktor pendukung peresmian paroki ini secara definitif oleh Mgr. Vinsentius Sensi Potokota pada 27 Mei 2007. Prioritas utama dalam pelayanan dan kebijakan pastoral di Paroki Spiritu Santo Misir adalah pemberdayaan KBG dan pemberdayaan fungsionaris pastoral, sesuai dengan amanat Sinode I dan II Keuskupan Maumere.¹⁶ Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan umat di wilayah pastoral paroki ini meningkat secara signifikan karena faktor kelahiran dan mobilisasi umat ke dalam wilayah paroki. Kenyataan ini menciptakan komposisi umat yang plural. Secara umum, keberagaman etnis yang berdiam di wilayah yurisdiksi Paroki Spiritu Santo Misir terdiri dari umat yang berasal dari Sikka (Koting, Nita, Sikka, Tana Ai, Lela, Nele, Bola, dan Palue), Ende, Flores Timur, Manggarai, Jawa, Bali, Toraja, Kalimantan, dan Tiongkok.¹⁷

Populasi dan keberagaman yang ada di Paroki Spiritu Santo Misir memberikan dampak tersendiri bagi pengembangan pelayanan pastoral dalam pelbagai bidang kehidupan umat. Dalam pelayanan itu, Paroki Spiritu Santo Misir juga mengayomi kaum wanita sebagai agen-agen pastoral maupun subjek kebijakan dan kegiatan pastoral yang dibuat. Sebagai bukti, kaum wanita dilibatkan dalam struktur kepengurusan pelayanan parokialnya yang tertuang dalam kepengurusan Dewan Pastoral Paroki Spiritu Santo Misir. Selain itu, terdapat pula aneka kegiatan-kegiatan pastoral yang dibuat oleh dan untuk kaum wanita.¹⁸

Salah satu masalah pastoral yang dialami oleh umat Paroki Spiritu Santo Misir adalah kurangnya partisipasi atau keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Kurangnya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja ini tampak

¹⁵ Diperoleh dari artikel berjudul “Profil Paroki Spiritu Santo Misir”, dalam <https://cesarthegreat.wordpress.com/2011/04/10/profil-paroki-spiritu-santo-misir/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2022

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Paroki Spiritu Santo Misir, “Dokumen Serah Terima Jabatan Pastor Paroki Spiritu Santo Misir Tahun 2020” (Maumere, Sekretariat Paroki Spiritu Santo Misir, 2020), hlm. 11.

mulai dari tingkat Komunitas Basis Gerejani sampai pada tingkat Paroki. Tidak semua umat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani dan pelayanan sosial karitatif di KBG, lingkungan, stasi, maupun paroki. Kecenderungan yang tampak adalah kegiatan-kegiatan rohani dan sosial lebih banyak diikuti oleh kaum wanita. Demikian pula dalam kelompok-kelompok kategorial yang anggotanya didominasi oleh kaum wanita.¹⁹ Masalah ini amat serius dibahas dalam Sinode II Paroki Spiritu Santo Misir, sesuai dengan amanat Paus Fransiskus dalam momen pembukaan Sinode Para Uskup Sedunia di Roma.²⁰ Dalam sinode II Paroki Spiritu Santo Misir, semangat sinodalitas dalam persekutuan, partisipasi, dan misi yang ditekankan oleh Paus menjadi tema utama yang dibahas. Sehingga tuntutan keterlibatan aktif dari setiap anggota Gereja, baik pria maupun wanita, di wilayah Paroki Spiritu Santo Misir merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan dan ditingkatkan sedini mungkin.

Beberapa kenyataan historis dan aktual di atas memberi landasan bagi penulis untuk mengkaji sejauh mana keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir. Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* dari Sri Paus Yohanes Paulus II menjadi dasar refleksi dan analisis bagi penulis untuk melihat dan mengevaluasi keterlibatan kaum wanita dalam Gereja terutama dalam kesadaran akan martabat dan panggilannya yang luhur dalam keibuan dan keperawanan. Sekaligus yang menjadi fokus penulisan dan penelitian dari tesis ini adalah upaya Gereja untuk meningkatkan keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir. Oleh karena itu, penulis menyimpulkannya dalam satu formulasi judul, **“KETERLIBATAN KAUM WANITA DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI PAROKI SPIRITU SANTO MISIR KEUSKUPAN MAUMERE DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK *MULIERIS DIGNITATEM*”**.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Dikutip oleh Mgr. Ewaldus Sedu (Uskup Maumere) dalam sambutan promulgasi Sinode II Keuskupan Maumere 2023-2027. Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role (ed.), *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider, dan Membebaskan (Rencana Strategis Pastoral Keuskupan Maumere 2023-2027)* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere & Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023), hlm. 6.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tesis ini, keterlibatan kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir akan ditelisik dalam terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* yang ditulis Paus Yohanes Paulus II. Masalah pokok yang hendak dibahas dalam tesis adalah: Bagaimana keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir Keuskupan Maumere seturut martabat dan panggilannya yang direfleksikan Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*?

Untuk menemukan jawaban atas masalah utama ini, dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar yang menjadi penuntun bagi penulis dalam mengkaji tema ini. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain: *pertama*, Siapa itu wanita Katolik menurut Paus Yohanes Paulus II yang ia refleksikan dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*? *Kedua*, Bagaimana dinamika kehidupan menggereja universal dan dinamika kehidupan menggereja yang ada di Paroki Spiritu Santo Misir? *Ketiga*, Bagaimana keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir dan upaya Gereja untuk meningkatkan keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir dalam terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*?

1.3 Hipotesis

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, penulis menetapkan satu hipotesis utama dengan asumsi dasar bahwa kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir telah dengan sungguh mengamalkan tugas dan panggilan martabat luhurnya yang diejawantahkan dalam aktualisasi Panca Tugas Gereja. Hipotesis ini didukung oleh tiga fakta utama yaitu: *pertama*, Paroki Misir telah berusia 17 tahun yang dapat menjadi jaminan kematangan dan keaktifan umat dalam dinamika kehidupan menggereja; *kedua*, luas wilayah pastoral Paroki Spiritu Santo Misir yang hanya mencakup dua stasi mempermudah implementasi kebijakan-kebijakan pastoral sehubungan dengan dinamika kehidupan menggereja; *ketiga*, realitas sosial kemasyarakatan di wilayah Paroki Spiritu Santo Misir yang bermayoritas pemeluk agama Katolik seyogyanya menjadi lingkungan yang

kondusif bagi implementasi dan pengembangan hidup menggereja. Hipotesis ini akan diuji kebenarannya dalam keseluruhan pembahasan tesis ini.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir menurut Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Berdasarkan tujuan utama tersebut, ada beberapa tujuan umum yang hendak dicapai dari penulisan tesis ini: *pertama*, menjelaskan konsep wanita Katolik dan menerangkan poin-poin penting dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* secara khusus yang berkaitan dengan tugas dan panggilan kaum wanita dalam kehidupan menggereja. *Kedua*, menguraikan profil Paroki Spiritu Santo Misir dan dinamika kehidupan menggerejanya. *Ketiga*, menepoh dan mengevaluasi peran dan tugas kaum wanita Katolik secara universal dan khususnya di wilayah pastoral Paroki Spiritu Santo Misir dalam kehidupan menggereja serta menyelaraskan kenyataan ini dengan refleksi Paus Yohanes Paulus II tentang martabat dan panggilan kaum wanita dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan tesis ini adalah, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam rangka memperoleh gelar Magister Teologi (M. Th) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini memberi beberapa manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis dapat mengelaborasi pengetahuan yang diperoleh dari ruang kuliah ke dalam praktik di lapangan. Pengetahuan yang diperoleh dari beberapa ilmu teoretis, secara khusus Teologi Kontekstual, memberikan wawasan bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. *Kedua*, penulis dapat lebih dekat mengenal kaum wanita

di Paroki Spiritu Santo Misir dan dinamika hidup menggereja yang mereka hayati. *Ketiga*, penulis memperoleh wawasan baru dari sumber-sumber kepustakaan yang penulis pakai dalam mengkaji tema ini. *Keempat*, penulis dapat memahami dengan baik Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* tentang martabat dan panggilan kaum wanita yang dipromulgasikan oleh Paus Yohanes Paulus II. *Kelima*, sebagai mahasiswa teologi dan calon agen pastoral awam, penulis memperoleh banyak pengetahuan yang dapat penulis pakai dalam melaksanakan tugas sebagai agen pastoral di masa depan.

1.5.2 Bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Penelitian dan tulisan yang dibuat ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam menerapkan ilmu filsafat dan teologi kontekstual yang ada di IFTK Ledalero. Para mahasiswa yang adalah calon agen pastoral dapat diinspirasi untuk lebih terbuka melihat kenyataan, peranan, dan urgensi karya pastoral oleh dan terhadap kaum wanita. Mahasiswa IFTK seyogyanya menjadi pelopor karya pastoral yang seimbang terhadap kaum pria dan wanita.

1.5.3 Bagi Kaum Wanita Katolik di Paroki Spiritu Santo Misir

Penelitian ini juga membantu kaum wanita Katolik di Paroki Spiritu Santo Misir dalam mengevaluasi keterlibatan mereka dalam dinamika kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir. Evaluasi ini berupa apresiasi dan refleksi atas karya-karya yang telah dihayati serta dapat meningkatkan keterlibatan kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir secara lebih signifikan.

1.5.4 Bagi DPP dan Umat Paroki Spiritu Santo Misir

Penelitian ini dapat dijadikan patokan bagi Dewan Pastoral Paroki dan umat paroki Spiritu Santo Misir untuk menilai sejauh mana keterlibatan kaum wanita dalam reksa pastoralnya. Selain itu, dari penelitian ini pula DPP dan umat Paroki Spiritu Santo Misir disadarkan untuk memberi kesempatan yang luas bagi keterlibatan kaum wanita dalam karya-karya pastoral parokialnya.

1.5.5 Bagi Karya Pastoral Gereja

Penulisan karya ini dapat membantu agen pastoral Gereja untuk lebih peduli terhadap eksistensi kaum wanita dalam Gereja. Agen-agen pastoral dapat diperkaya dengan pengetahuan dari tulisan ini untuk lebih mengembangkan keterlibatan kaum wanita sebagai bagian dari Persekutuan Umat Allah.

1.6 Desain Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji tema yang dipaparkan dalam judul tesis ini, penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dielaborasi dengan metode penelitian lapangan. Oleh karena itu, sumber yang penulis gunakan adalah sumber-sumber primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir. Subjek penelitian, data, dan hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat menurut kondisi riil yang terjadi pada lokus penelitian.

1.6.2 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Secara umum ada dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data yang penulis temukan dan dapatkan dari hasil penelitian lapangan. Berkaitan dengan data lapangan, penulis menggunakan metode wawancara dengan informan kunci dan metode pengisian angket atau kuesioner oleh para responden. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang penulis kumpulkan dari pelbagai literatur kepustakaan dan daring. Studi kepustakaan ini berfokus pada Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* tentang martabat dan panggilan kaum wanita yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Surat Apostolik ini akan ditelaah dari latar belakang penulisan dan gagasan-gagasan utama yang termuat di dalamnya. Selain itu, penulis juga menggunakan literatur kepustakaan tentang profil paroki Spiritu Santo Misir dari sekretariat paroki dan Pusat Pastoral Keuskupan Maumere. Selain literatur utama itu, penulis juga mencari berbagai sumber literatur dari buku, ensiklopedi, jurnal dan surat kabar

yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Kemudian, dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi dan keterbatasan sumber cetak yang tersedia, penulis juga menggunakan sumber-sumber dari media daring untuk mendukung penulisan tesis ini.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *quota probability sampling*. *Quota* berarti peneliti telah menetapkan jumlah responden penelitian. Sementara itu, *probability sampling* berarti responden yang ditentukan telah memerhatikan aspek keterwakilan.²¹ Teknik ini sering digunakan dalam sebuah penelitian dengan jumlah subjek yang relatif banyak dan tidak pasti jumlahnya, tetapi memiliki peluang keterwakilan yang sama. Penggunaan teknik *quota probability sampling* dalam penelitian ini diperhitungkan berdasarkan jumlah subjek penelitian (kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir) yang besar. Jumlah responden yang dipilih adalah 100 orang²² dengan perincian: 50 orang dari kelompok ibu yang berkeluarga dan 50 orang dari kelompok biarawati.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.3.1 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan kunci.²³ Kegunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam memahami keterlibatan dan partisipasi kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir dalam terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Selain itu, metode wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang dinamika kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir. Tujuan penggunaan metode wawancara ini adalah:

²¹ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial bagi Para Pemula* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 36

²² Jumlah ini ditentukan dengan mempertimbangkan aspek keterwakilan dari kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir dan sesuai rekomendasi informan kunci (Pastor Paroki). Pada dasarnya, tidak ada standarisasi jumlah responden dalam penelitian kualitatif. Umumnya, jumlah responden (sampel) tidak sebanyak seperti dalam metode kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, yang terpenting adalah kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki para responden. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 110.

²³ Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 39.

memperoleh informasi yang akurat dan aktual dari informan kunci dan sebagai bahan komplementer bagi data-data yang diperoleh dari kuesioner.

1.6.3.2 Kuesioner

Metode kuesioner atau angket adalah cara mengumpulkan data dengan menyusun daftar pertanyaan pada media (cetak atau daring) dan diberikan kepada para responden. Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan instrumen ini adalah: *pertama*, kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden. *Kedua*, dalam menjawab pertanyaan, responden dapat lebih leluasa untuk menyampaikan ide karena tidak dipengaruhi oleh sikap atau mental hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, setiap jawaban dapat dipikirkan secara matang sebelum diuraikan dalam media kuesioner. *Keempat*, data yang dikumpulkan lebih mudah dianalisis, karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden sama.²⁴

Dalam mengkaji tema tesis ini, penulis menggunakan teknik kuesioner pertanyaan tertutup agar jalan pikiran dan jawaban responden terarah. Pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan dengan pemahaman kaum wanita tentang Gereja sebagai persekutuan umat Allah, peran dan tugas kaum awam dalam Gereja, dan praksis hidup menggereja dalam kapasitas para responden sebagai kaum wanita.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data kuesioner pertanyaan tertutup, penulis menggunakan teknik analisis “Skala Likert”.²⁵ Teknik ini merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif maupun negatif terhadap sebuah pernyataan. Dalam konteks penelitian tesis ini, teknik ini dipakai untuk mengevaluasi jawaban responden berupa persepsi atas pernyataan seputar dimensi panggilan kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir dalam jawaban “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”.

²⁴ Gulo W., *Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 83.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 152.

Selain itu, sebagai sebuah penelitian dengan tendensi pastoral yang kuat, kajian tema ini juga menggunakan teknik analisis sosial, terutama dalam menentukan masalah-masalah pokok. Masalah-masalah sehubungan dengan keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir akan dianalisis dan digeneralisasikan ke dalam beberapa poin masalah pokok. Generalisasi ini berdasarkan dua kriteria utama yaitu, masalah yang paling banyak ditemukan dan masalah yang berpotensi menimbulkan masalah-masalah lain.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penulisan, perumusan dan pembatasan masalah yang menjadi kajian utama, tujuan dari penulisan tesis ini, metode penulisan yang penulis gunakan, dan sistematika penulisan tesis ini. Bab ini merupakan pengantar untuk pembahasan lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya. Maka, dalam bab ini penulis menggambarkan secara singkat tentang pokok persoalan yang dibahas untuk mempermudah pemahaman tema ini.

Bab kedua berisikan pemaparan tentang hakikat *wanita* dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Sebelumnya akan dijelaskan poin-poin penting dari Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* dari Paus Yohanes Paulus II secara khusus yang berkaitan dengan tema penulisan tesis ini.

Bab ketiga akan dimulai dengan pembahasan tentang profil Paroki Spiritu Santo Misir yang menjadi *locus* penelitian yang dibuat. Selain itu, bab ini juga memuat konsep hidup menggereja universal dalam Panca Tugas Gereja dan hasil penelitian tentang dinamika kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir.

Bab keempat merupakan puncak analisis penulis tentang tema yang dibahas dalam tesis ini. Penulis akan menguraikan dua dimensi panggilan kaum wanita yang amat ditekankan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II dalam *Mulieris Dignitatem*. Penulis akan melihat sejauh mana kaum wanita mengambil peran dalam dinamika

kehidupan menggereja dan meninjau upaya yang dibuat Gereja untuk meningkatkan keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di paroki ini. Bagian ini merupakan hasil perbandingan antara data-data yang penulis temukan selama melakukan penelitian lapangan dengan harapan yang direfleksikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Mulieris Dignitatem*. Selanjutnya akan dibuat kesimpulan berupa refleksi teologis sederhana atas realitas keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir.

Bab kelima adalah bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tesis ini dan diakhiri dengan pemaparan beberapa rekomendasi konkret dan kontekstual yang menjadi tanggung jawab penulis sebagai pengkaji tema tesis ini.